

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menunjang dan membentuk kemampuan berpikir. Cara berpikir yang sistematis, logis, dan kritis menjadi salah satu hal yang penting untuk mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan setiap masalah dalam kehidupannya. Begitupula dalam pendidikan, seorang siswa merupakan subjek dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang tak lepas dari kegiatan berpikir. Berpikir menjadi modal utama siswa dalam mengolah berbagai informasi baik dari guru maupun sumber belajar lainnya.

Persaingan ketat yang terjadi akibat adanya globalisasi yang mendorong adanya pasar bebas membuat siswa tidak cukup untuk berpikir dasar saja, tetapi harus didorong untuk mampu berpikir tingkat tinggi. Secara umum ada beberapa argumen yang penting menurut Thomas (1992, hlm. 109) terkait dengan kemampuan berpikir diantaranya 1) mendapatkan pekerjaan yang lebih baik; 2) untuk negara agar mampu bersaing baik secara ekonomi 3) mampu beradaptasi dalam setiap perubahan dan lingkungan yang kompleks 4) untuk meningkatkan kualitas hidup.

Miri dan Uri (2007, hlm. 355) secara khusus dalam pembelajaran menyebutkan bahwa semuanya pasti berubah termasuk dunia pasti selalu berubah oleh karena itu tuntutan kepada siswa khususnya diharapkan dapat membangun kapasitas pengetahuan mereka dengan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah berpikir kritis, membuat keputusan dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis merupakan salah satu berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa dalam mengembangkan potensinya sehingga siswa dapat menganalisis dari suatu fenomena/masalah yang terjadi yang kemudian akan mendapatkan satu solusi atas permasalahan itu. Jeeva-nantham (2005, hlm. 120) menunturkan bahwa “berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, menjadi rasional dan berpikir secara mendalam yang kesemuanya itu terdapat pada setiap individu untuk membuat pernyataan tentang dunia.”

Hassoubah (2004, hlm. 13) menyatakan bahwa “diharapkan dengan berpikir kritis, mereka dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan, penilaian serta menyelesaikan masalah”. Di Indonesia tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Ini ditunjukkan oleh data hasil survey dari TIMMS (*Trends In Internasional Mathematic and Science Study*) pada tahun 2011 didapat bahwa 95% siswa Indonesia hanya mampu mengerjakan soal sampai pada level menengah sedangkan survey yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2012 menunjukkan hal yang sama bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 95% hanya sampai pada level menengah atau pada level kemampuan penerapan saja (Kemendikbud, 2013, hlm. 23). Hal ini justru menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi pendidikan di Indonesia. Berpikir kritis tidak hanya meningkatkan dalam segi kognitif atau pengetahuan tetapi juga memberikan manfaat kepada siswa dalam menghadapi situasi/permasalahan yang mereka hadapi pada dunia nyata mereka. Tantangan kedepan adalah pembelajaran yang menuntut siswa lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu pembelajaran yang perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran ekonomi. Leyden (2011, hlm. 4) menyatakan bahwa “*Economic thinking is all about making difficult choices. Critical economic*

thinking is all about being aware of how you think about economic issues so that you can make the best decisions possible”.

Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi ditunjukkan pada kompetensi dasar. Kompetensi untuk dapat menganalisis, mensistesis dan mengevaluasi merupakan kompetensi dalam berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah berpikir kritis. Fenomena yang terjadi di kelas XI IPS SMA Negeri 15 Bandung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Ini ditunjukkan dari hasil pra test yang dilakukan kepada kelas XI IPS 1 dan IPS 2 dengan kompetensi dasar pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Hasil Pra Tes Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	XI IPS 1	XI IPS 2
		Persentase	Persentase
1	Memberi penjelasan sederhana	60 %	62 %
2	Membangun keterampilan dasar	50 %	50 %
3	Menyimpulkan	48 %	55 %
4	Memberikan penjelasan lanjut	40 %	45 %
5	Mengatur strategi dan taktik	35 %	37 %
Rata-rata		47 %	50 %

Sumber : Data Pra Penelitian Berpikir Kritis (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di dapat bahwa masih kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah dimana rata-rata kelas XI IPS 1 hanya 47% dan XI IPS 2 50% (lampiran). Padahal menurut Alwali (2011, hlm. 2530) dengan *good critical thinking skills* siswa dapat mendapatkan beberapa manfaat, diantaranya adalah :

1. Meningkatkan perhatian dan pengawasan (*Improved attention and observation*)
2. Pengetahuan tentang bagaimana untuk mendapatkan poin lebih mudah (*Knowledge of how to get your own point across more easily*)
3. Keterampilan analisis yang dapat Anda pilih untuk diterapkan dalam berbagai situasi (*Skills of analysis that you can choose to apply in a variety of situation*).

Dede Aziz, 2017

EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN INQUIRY BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN GENDER DAN ACADEMIC ACHIEVEMENT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Skor tes yang lebih tinggi di kelas (*Higher test score on class and standardized tests*).
5. Meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pemikiran mereka sendiri (*Improved student understanding of their own thought process*).
6. Meningkatkan kemampusan siswa untuk mentransfer keterampilan konten belajar terhadap suatu hal yang baru (*Improved student ability to transfer learned content skills to new applications*).
7. Terampil dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*Skilled decision making and problem solving*).
8. *Intelligent choices in human relationships*.
9. *Skilled civic and personal choices*.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa maka harus diberikan solusi atas rendahnya berpikir kritis siswa tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan kemampuan berpikir siswa adalah metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode *Problem Based Learning* dan *Inquiry based Learning*. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang memotivasi, menantang, dan menyenangkan (Norman dan Smith, 2000, hlm. 45) dan dihasilkan dari proses bekerja menuju sebuah pemahaman atau proses menuju penyelesaian masalah (Barrows dan Tamblyn, 1980, hlm. 163). PBL pertama kali diperkenalkan di McMaster University di Kanada pada tahun 1965 pada sekolah medis. Sejak itu, PBL telah dipopulerkan dan digunakan di beberapa pendidikan tinggi di seluruh dunia (Kolmos dkk, 2007, hlm. 54).

Metode pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa belajar dengan memecahkan masalah yang menantang. Masalah yang bersifat otentik dan diselesaikan dalam tim berbasis sosial dan kontekstual. Para siswa mengandalkan pengetahuan mereka tentang suatu masalah, mengidentifikasi informasi yang mereka perlu tahu untuk memecahkan masalah dan strategi yang mereka gunakan untuk memecahkan masalah (Stanford University Newsletter on Teaching, 2001, hlm. 3).

Dede Aziz, 2017

EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN INQUIRY BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN GENDER DAN ACADEMIC ACHIEVEMENT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa penelitian tentang efektivitas PBL terhadap kemampuan berpikir kritis yang dilakukan oleh Savery (2006, hlm. 11) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan penting untuk mengidentifikasi masalah dan men-set parameter pada pengembangan solusi yang dapat dibangun melalui PBL. Sendaq dan Odabas (2009, hlm. 135) pada bidang pertanian menyatakan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Tayyeb (2013, hlm. 44) menyatakan bahwa PBL adalah alat instruksional yang efektif untuk mendorong berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa kedokteran. Asyari et.al (2015, hlm. 42) dalam penelitiannya pada program pendidikan biologi menyatakan bahwa implementasi dari *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk berpikir sangat kritis melalui *planning, arguing, stating question and problems*, dan *analysing* serta *providing solutions* pada masalah lingkungan sekitar.

Selain metode PBL salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode *Inquiry Based Learning*. Metode *Inquiry Based Learning* merupakan sebuah pendekatan, di mana siswa memiliki kendali atas pembelajaran mereka dimulai dengan pertanyaan dan mengarah ke penyelidikan masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Fattahi & Haghverdi, 2015; Magnusen dkk, 2000; Friedel dkk 2008; Kazempour 2013).

Efektivitas kedua pembelajaran tersebut juga dilakukan dalam pembelajaran ekonomi. Syamiya (2015, hlm. 98) menyebutkan bahwa metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan Kosasih (2015, hlm. 95) juga menyebutkan bahwa metode inkuiri mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kedua model tersebut merupakan rumpun dari teori belajar konstruktivisme. Coombs dan Elden (2004, hlm. 526) bahwa “metode PBL ini

merupakan perspektif dari teori konstruktivisme dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya”. Arends (2008, hlm. 47) mengungkapkan bahwa “teori-teori konstruktivistik tentang belajar menekankan pada kebutuhan peserta didik untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksi pengetahuan yang secara personal berarti memberikan dasar teori untuk PBL”. IBL merupakan pendekatan konstruktivisme dimana pengikut pendekatan konstruktivis ini dimulai dengan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, menciptakan solusi, membuat keputusan, membenarkan kesimpulan dan mengambil tindakan (Fattahi & Haghverdi, 2015; Khalid & Azeem, 2012). Dengan kata lain, siswa membangun pengakuan mereka sendiri tentang realitas yang ada.

Disisi lain selain dari metode pembelajaran PBL dan IBL, Masek dan Yamin (2011, hlm. 219) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat berpengaruh secara individual terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu gender, usia dan prestasi akademik. Torres dan Cano (1995, hlm. 56) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh karakteristik personal siswa seperti usia, gender dan prestasi akademik. Untuk itu maka selain faktor dari metode pembelajaran juga ditinjau dari aspek individu. Dalam penelitian ini di diambil 2 faktor yang mempengaruhi secara individu yaitu gender dan prestasi akademik (*academic achievement*).

Rudd dkk (2000, hlm. 8) menyatakan bahwa ada perbedaan gender yang signifikan dalam kecenderungan berpikir kritis dimana perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk berpikir kritis sebagaimana dinilai oleh kemampuan dalam *constructs of truthseeking, open-mindedness, and maturity*. Giancarlo dan Facione (2001, hlm. 15) mengungkapkan hasil yang sama bahwa perempuan secara signifikan lebih tinggi dalam hal *Openmindedness* dan *Maturity of Judgment*, sehingga mendorong perbedaan gender dalam skor skala keseluruhan.

Dede Aziz, 2017

EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN INQUIRY BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN GENDER DAN ACADEMIC ACHIEVEMENT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sisi prestasi akademik, Giancarlo dan Facione (2001, hlm. 24) menyatakan bahwa prestasi akademik yang dilihat dari GPA (*Grade Point Average*) mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Torres dan Cano (1995, hlm. 60) juga menyebutkan hasil yang sama bahwa GPA sebagai variabel kontrol memiliki kontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis. Afshar dkk (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa prestasi akademik memiliki hubungan yang positif terhadap berpikir kritis.

Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya tentang efektivitas metode *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yaitu gender dan prestasi akademik siswa. Faktor gender dan prestasi akademik dalam penelitian pendidikan ekonomi belum banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya, untuk itu penelitian ini akan menguji efektivitas metode PBL dan IBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilihat berdasarkan gender dan prestasi akademik siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan efektivitas metode *Problem Based Learning* dan Metode *Inquiry Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
2. Apakah terdapat interaksi antara metode *Problem Based Learning*, metode *Inquiry Based Learning* dan Gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Apakah terdapat interaksi antara metode *Problem Based Learning*, metode *Inquiry Based Learning* dan *Academic Achievement* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
4. Apakah terdapat interaksi antara metode *Problem Based Learning*, metode *Inquiry Based Learning*, Gender dan *Academic Achievement* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas dari kedua metode yaitu *Problem Based Learning* dan *Inquiry Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran *Problem Based Learning*, *Metode Inquiry Based Learning* dan gender terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran *Problem Based Learning*, *Metode Inquiry Based Learning* dan prestasi akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

4. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran *Problem Based Learning*, *Metode Inquiry Based Learning*, gender dan prestasi akademik terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat dari Segi Teoritis

1. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang Metode *Problem based Learning* dan *Inquiry based Learning* serta faktor individu yaitu gender dan *academic achievement* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga
2. Menambah referensi bagi para peneliti lain yang akan meneliti terkait efektivitas metode *Problem based Learning* dan *Inquiry based Learning* dengan memperhatikan faktor gender dan *academic achievement* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

b) Manfaat dari Segi Praktis

1. Bagi siswa
 - Siswa diharapkan dapat belajar dan membiasakan diri untuk berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah berpikir kritis melalui penerapan metode pembelajaran *Problem based Learning*.
2. Bagi Guru
 - Guru sebaiknya menggunakan metode *Problem based Learning* daripada *Inquiry based Learning* dikarenakan metode *Problem based Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada Kompetensi Dasar Kerjasama Internasional Mata Pelajaran Ekonomi.
 - Guru sebaiknya memperhatikan faktor individu dari siswa diri siswa yaitu gender dan *academic achievement* dalam melihat kemampuan berpikir kritis siswa.

Dede Aziz, 2017

EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING DAN INQUIRY BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN GENDER DAN ACADEMIC ACHIEVEMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi Sekolah

- Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 15 Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini akan disajikan dalam lima bab, dan ditulis secara berurutan. Bab demi bab akan disajikan secara sistematis, seperti berikut ini :

- **BAB I Pendahuluan**
Pada bab ini, ditulis latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- **BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian**
Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan tahapan untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian.
- **BAB III Metode Penelitian**
Bab ini berisi penjabaran mengenai objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
- **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**
Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan hipotesis, dan pembahasan atau analisis temuan.
- **BAB V Kesimpulan dan Saran**
Kesimpulan dan Saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.